

Yesus dan Tukang sepatu

Jesus and the cobbler

Seorang tukang sepatu pada suatu Malam Natal bermimpi Yesus akan mengunjungi dia keesokan harinya. Mimpi itu begitu nyata sehingga dia yakin itu akan menjadi kenyataan. Jadi keesokan harinya dia bangun dan menghias tokonya kemudian duduk menunggu Yesus.

A cobbler dreamed one Christmas Eve that Jesus would visit him the next day. The dream was so real that he was convinced it would come true. So the next morning he got up and decorated his shop and sat down to wait for Him.



Waktu berjalan dan Yesus belum datang. Namun seorang bapak tua melangkah masuk ke toko untuk berlindung dari dinginnya musim dingin. Saat mereka berbicara, tukang sepatu mau tidak mau memperhatikan lubang di sepatu bapak tua itu, jadi sebelum bapak tua itu pergi, tukang sepatu meraih ke rak dan memberinya sepasang sepatu baru.

The hours passed and Jesus didn't come. But an old man stepped inside to get out of the winter cold. As they talked, the cobbler couldn't help noticing the holes in the old man's shoes, so before he left, he reached up on the shelf and gave him a new pair.



Masih saja, Yesus belum datang. Tetapi seorang perempuan mengetuk di pintu dan mengatakan bahwa seharian dia belum makan, dan bertanya kalau si tukang sepatu punya sesuatu untuknya. Tukang sepatu memberi perempuan itu makan siang yang telah dipersiapkan untuk dirinya. Kemudian dia duduk lagi untuk menunggu Yesus.

Still, Jesus didn't come. But a woman knocked at the door and told him she hadn't eaten that day, and could he spare anything for her family. The cobbler gave her the lunch he'd prepared for himself. Then he sat down again to wait for Jesus.



Sebaliknya, dia mendengar seorang anak menangis di depan tokonya. Seorang anak perempuan yang terpisah dari orang tuanya dan tersesat. Kisah ini terjadi sebelum ada telepon, jadi si tukang sepatu mengenakan mantelnya, mengunci tokonya, dan membawa gadis itu ke alamat orang tuanya beberapa blok jauhnya.

Instead, he heard a child crying in front of his shop. It was a girl who had been separated from her parents and was lost. This was in the days before telephones, so he put on his coat, locked his shop, and led the boy to her address a few blocks away.



Malam itu, si tukang sepatu merenungkan harinya dengan perasaan sedikit sedih karena mimpinya tidak menjadi kenyataan. *Tuhan Yesus, mengapa Engkau tidak datang?*

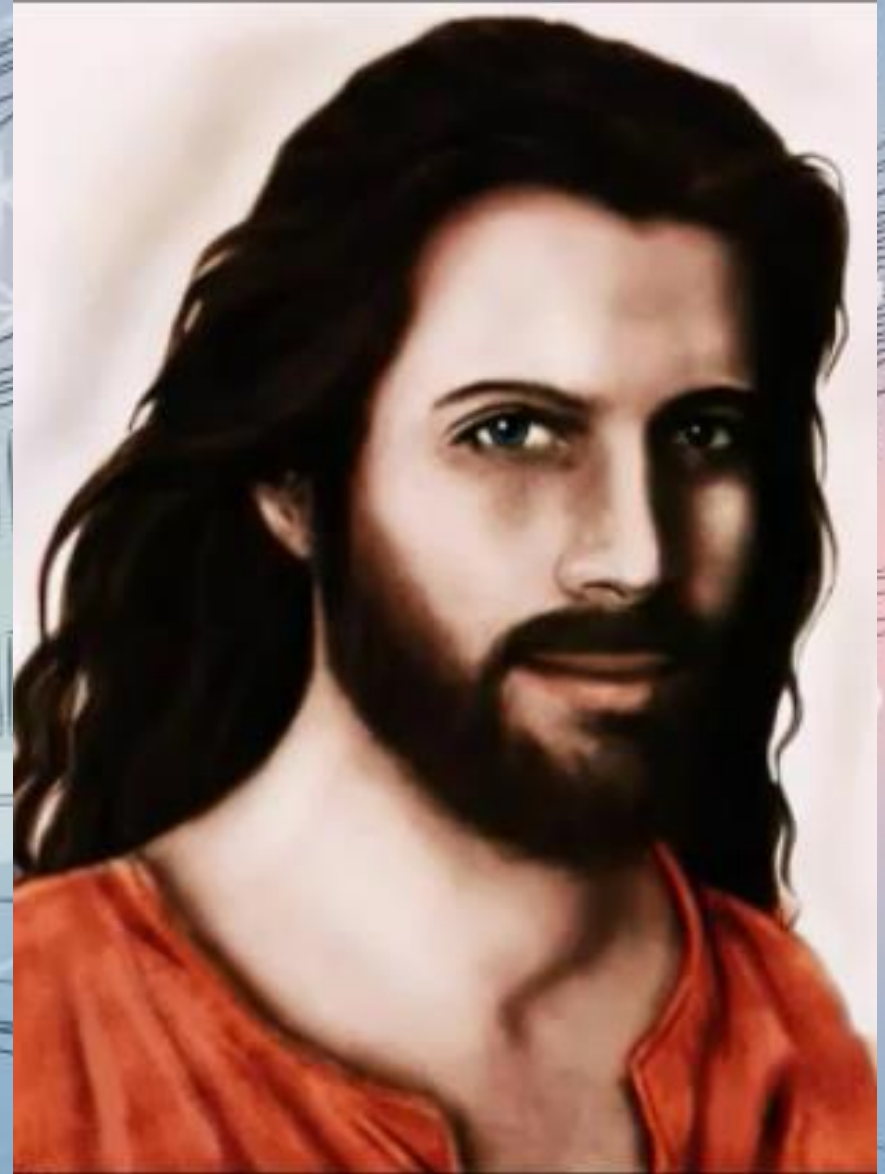
Kemudian seakan-akan dia mendengar suara yang mengatakan, *Aku datang tiga kali hari ini. Aku adalah bapak tua yang kakinya kedinginan. Aku adalah perempuan yang kamu beri makanan. Aku adalah anak yang kamu temui di jalanan.*

Yesus sudah datang. Dan tukang sepatu sudah melayani Dia tanpa menyadarinya.

That evening, the cobbler reflected on his day with a twinge of sadness that his dream hadn't come true. *Oh Jesus, why didn't You come?*

And then he seemed to hear a voice saying, *I came three times today. I was the man with the cold feet. I was the woman you gave food to eat. I was the girl on the street.*

Jesus had come. And the cobbler had cared for Him without knowing it.



“Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” - Yesus (Matius 25:40)

‘Truly I tell you, whatever you did for one of the least of these brothers and sisters of mine, you did for me.’ - Jesus (Matthew 25:40)

www.freekidstories.org

Versi ini diadaptasi dan disingkat dari cerita pendek Leo Tolstoy “Where Love Is, God Is.”

Photo Credits:

Background image – courtesy of 123rf.com

Page 1 – Courtesy of stockimages at FreeDigitalPhotos.net

Page 2 - Courtesy of Tinou Bau via Flickr

Page 3 - Courtesy of WagelIndicator – Paulien Osse via Flickr

Page 4 – Courtesy of .aG via Flickr

Page 5 - © TFI